

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan, khususnya peternakan sapi potong, memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional melalui penyediaan sumber protein hewani berupa daging sapi. Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan hewani yang memiliki nilai gizi tinggi karena mengandung protein hewani, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Konsumsi daging sapi berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya dalam mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seiring peningkatan jumlah penduduk serta perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah pola konsumsi pangan bergizi seimbang, permintaan terhadap daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, peningkatan produksi sapi potong domestik menjadi kebutuhan strategis nasional untuk menjaga stabilitas pasokan daging sapi dan mendukung ketahanan pangan nasional (Karlina Seran, 2025).

Peningkatan permintaan daging sapi tersebut menuntut adanya pengembangan usaha peternakan sapi potong yang berkelanjutan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas produksi. Namun, pengembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis, terutama pada tingkat peternakan rakyat. Kendala utama yang paling sering dihadapi peternak adalah keterbatasan penyediaan pakan ternak yang berkualitas, berkelanjutan, dan terjangkau. Pakan merupakan faktor produksi paling dominan dalam usaha peternakan sapi potong karena menyerap lebih dari 60% total biaya produksi. Tingginya proporsi biaya pakan menyebabkan usaha peternakan sapi potong menjadi sangat sensitif terhadap fluktuasi ketersediaan dan harga pakan (Harly and Mulyani 2024).

Ketergantungan peternak terhadap pakan hijauan alami yang bersifat musiman menyebabkan ketersediaan pakan sering tidak stabil, terutama pada musim kemarau. Pada musim hujan, hijauan pakan ternak relatif melimpah, namun pada musim kemarau ketersediaannya menurun secara signifikan. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan produktivitas ternak, seperti menurunnya pertambahan bobot badan, serta menurunnya produktivitas usaha peternakan sapi potong. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi potong rakyat (Anwar, Adi Wibowo, and Sasri Untari 2021).

Permasalahan penyediaan pakan ternak tersebut semakin diperparah oleh berbagai faktor eksternal, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman dan non-pertanian, serta keterbatasan lahan hijauan pakan ternak. Alih fungsi lahan menyebabkan berkurangnya ketersediaan hijauan pakan ternak. Akibatnya, kemampuan peternak dalam menyediakan pakan hijauan secara mandiri semakin menurun. Dalam jangka panjang, keterbatasan pakan ternak berpotensi menghambat pengembangan usaha peternakan sapi potong dan menurunkan daya saing peternak rakyat. Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi alternatif dalam penyediaan pakan ternak yang berbasis pada sumber daya lokal, mudah diakses oleh peternak, serta tersedia secara berkelanjutan sepanjang tahun (Walinono *et al.* 2025).

Salah satu strategi yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong. Limbah tanaman pangan dinilai memiliki potensi sebagai pakan alternatif yang ekonomis dan berkelanjutan apabila dikelola melalui strategi pemanfaatan yang tepat. Pemanfaatan limbah tanaman pangan dapat menjadi solusi atas keterbatasan pakan hijauan sekaligus menekan biaya produksi usaha peternakan sapi potong (Rido *et al.* 2025). Indonesia sebagai negara agraris memiliki produksi tanaman pangan yang tinggi, terutama dari komoditas padi dan jagung. Tingginya produksi tanaman pangan tersebut secara langsung menghasilkan limbah tanaman pangan dalam jumlah besar setiap musim panen.

Limbah tanaman pangan seperti jerami padi dan jerami jagung selama ini belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar masih dibakar atau ditinggalkan di lahan setelah panen. Praktik pembakaran limbah pertanian tidak hanya menimbulkan pencemaran lingkungan, tetapi juga menyia-nyiakan potensi sumber pakan yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendukung usaha peternakan sapi potong. Padahal, hasil kajian terbaru menunjukkan bahwa limbah tanaman pangan memiliki potensi besar sebagai pakan ternak ruminansia dan dapat mendukung keberlanjutan usaha peternakan sapi potong apabila dimanfaatkan melalui pendekatan strategis (Kesan Besari Ramadhan *et al.* 2022).

Pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong memberikan manfaat teknis, ekonomi, dan lingkungan. Penggunaan limbah tanaman pangan dapat mengurangi ketergantungan peternak terhadap pakan komersial sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Selain itu, pemanfaatan limbah tanaman pangan juga berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan akibat dari pembakaran limbah pertanian. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemanfaatan yang tepat agar limbah tanaman pangan dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan dalam mendukung usaha peternakan sapi potong. (Harly and Mulyani 2024)

Kebutuhan pakan ternak sapi potong tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pakan, tetapi juga ditentukan oleh jenis dan tujuan pemeliharaan ternak yang dipelihara oleh peternak. Sapi potong tipe lokal umumnya memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap pakan berserat tinggi seperti jerami padi dan limbah tanaman pangan lainnya, sedangkan sapi persilangan memerlukan kualitas nutrisi yang lebih tinggi untuk mendukung pertumbuhan optimal (Juliawati rauf 2020; Walinono *et al.* 2025). Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan pola pemberian pakan antar peternak tidak seragam serta berimplikasi pada perbedaan biaya produksi, khususnya biaya pakan sebagai komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan sapi potong.

Dalam praktiknya, peternak menyesuaikan jenis pakan dengan karakteristik ternak yang dipelihara. Pada ternak yang toleran terhadap serat kasar, limbah tanaman pangan dapat diberikan sebagai pakan utama, sedangkan pada ternak dengan kebutuhan nutrisi lebih tinggi limbah tanaman pangan berfungsi sebagai pakan dasar yang harus dikombinasikan dengan pakan tambahan (Rahayu, Handayanta, and Oktaviana 2020; Siswati, Nizar, and Harmaidi 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah tanaman pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pengelolaan pakan yang dipengaruhi oleh karakteristik ternak dan kemampuan ekonomi peternak.

Perbedaan strategi pemberian pakan tersebut berdampak pada besarnya biaya pakan yang dikeluarkan peternak setiap harinya. Peternak yang masih bergantung pada hijauan segar atau pakan tambahan komersial cenderung memiliki biaya produksi lebih tinggi dibandingkan peternak yang mampu memanfaatkan limbah tanaman pangan secara optimal. Dengan demikian, pemanfaatan limbah tanaman pangan tidak hanya berperan sebagai solusi ketersediaan pakan, tetapi juga sebagai strategi penyediaan pakan dalam usaha peternakan sapi potong rakyat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa limbah tanaman pangan tidak hanya berfungsi sebagai alternatif penyediaan pakan, tetapi juga memerlukan strategi pengolahan yang sesuai dengan karakteristik ternak, kemampuan peternak, dan potensi sumber daya lokal agar dapat dimanfaatkan secara optimal. (Rido *et al.* 2025).

Pada tingkat provinsi, Jawa Timur merupakan salah satu sentra utama peternakan sapi potong di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, populasi sapi potong di Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai yang tertinggi secara nasional, yaitu lebih dari 5 juta ekor (Dinas Peternakan 2024). Tingginya populasi ternak tersebut sejalan dengan tingginya produksi tanaman pangan, khususnya padi dan jagung, yang menghasilkan limbah tanaman pangan dalam jumlah besar setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan

strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong guna meningkatkan efisiensi usaha peternakan dan mendukung keberlanjutan sektor peternakan di Jawa Timur (Anwar, Prasetyowati, and Iskandar 2024).

Pada tingkat kabupaten, Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah agraris sekaligus sentra peternakan sapi potong di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan publikasi Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2025, populasi sapi potong di Kabupaten Bojonegoro tercatat lebih dari 300.000 ekor. Tingginya populasi sapi potong tersebut menunjukkan besarnya peran subsektor peternakan sapi potong dalam perekonomian daerah. Di sisi lain, Kabupaten Bojonegoro memiliki luas panen padi dan jagung yang cukup besar, sehingga menghasilkan limbah tanaman pangan dalam jumlah melimpah setiap musim panen. Potensi limbah tanaman pangan tersebut merupakan sumber daya lokal yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi potong apabila dikelola melalui strategi pemanfaatan yang tepat dan berkelanjutan (Dinas Peternakan 2024).

Pada tingkat kecamatan, Kecamatan Ngasem merupakan wilayah dengan aktivitas pertanian tanaman pangan yang dominan di Kabupaten Bojonegoro. Luas panen padi dan jagung di Kecamatan Ngasem tergolong tinggi, sehingga setiap musim panen dihasilkan limbah tanaman pangan berupa jerami padi dan jerami jagung dalam jumlah signifikan. Limbah tanaman pangan tersebut memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak sapi potong, terutama untuk mengatasi permasalahan kekurangan pakan pada musim kemarau. Namun, hingga saat ini pemanfaatan limbah tanaman pangan di Kecamatan Ngasem masih terbatas dan belum didukung oleh strategi pengelolaan pakan yang terencana, baik dari sisi pemanfaatan, penyimpanan, maupun pengolahan pakan .

Berdasarkan data Kecamatan Ngasem tahun 2026, Desa Setren memiliki populasi ternak sapi sebanyak 691 ekor yang terdiri atas 86 ekor sapi jantan dan 605 ekor sapi betina. Tingginya populasi ternak tersebut

menunjukkan bahwa kebutuhan pakan ternak di Desa Setren relatif tinggi sehingga diperlukan alternatif penyediaan pakan yang berkelanjutan.

Selain memiliki populasi ternak yang cukup tinggi, Desa Setren juga memiliki potensi limbah tanaman pangan yang besar. Berdasarkan data luas panen padi tahun 2026, Desa Setren memiliki luas panen sebesar 422,98 hektar dengan total produksi mencapai 2.580,18 ton. Tingginya produksi tanaman pangan tersebut menunjukkan bahwa limbah pertanian seperti jerami padi tersedia dalam jumlah melimpah dan berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pakan alternatif bagi ternak sapi potong. Tabel 1. 1 Populasi Ternak Sapi Desa Setren Tahun 2026.

Desa	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Total (ekor)
Setren	86	605	691

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro, 2026

Tabel 1. 2 Luas Panen dan Produksi Padi Desa Setren Tahun 2026

Desa	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Setren	422,98	6,10	2.580,18

Sumber : BPP Kecamatan Ngasem, 2026.

Secara lebih spesifik, Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro, merupakan desa dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani sekaligus peternak sapi potong. Aktivitas pertanian tanaman pangan yang intensif di desa ini menghasilkan limbah tanaman pangan dalam jumlah besar setiap musim panen. Akan tetapi, pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong masih bersifat tradisional, seperti pemberian jerami secara langsung tanpa pengolahan dan tanpa perencanaan strategi pemanfaatan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan potensi limbah tanaman pangan belum mampu memberikan nilai tambah yang optimal bagi usaha peternakan sapi potong dan belum sepenuhnya mengatasi permasalahan ketersediaan pakan ternak.

Namun demikian, meskipun potensi limbah tanaman pangan di Desa Setren cukup besar dan populasi ternak sapi potong tergolong tinggi, pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak masih belum

dilakukan secara optimal. Sebagian besar peternak masih memanfaatkan limbah tanaman pangan secara sederhana tanpa adanya pengolahan maupun penyimpanan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan yang sesuai dengan kondisi peternak agar potensi sumber daya lokal tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam mengenai strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong di Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemanfaatan limbah tanaman pangan serta merumuskan strategi yang tepat berdasarkan kondisi peternak. Strategi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam mengoptimalkan pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan alternatif yang berkelanjutan bagi peternak sapi potong di Desa Setren.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang memengaruhi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong di Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong berdasarkan analisis SWOT di Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong di Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.
2. Merumuskan strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong berdasarkan analisis SWOT di Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peternak : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan rekomendasi mengenai pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong sehingga mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal dan mendukung keberlanjutan usaha peternakan.
2. Bagi Pemerintah dan Penyuluh : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pendampingan terkait pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan alternatif.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong maupun pengembangan usaha peternakan sapi potong.

1.5 Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai pakan ternak sapi potong rakyat di Desa Setren, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Limbah tanaman pangan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi limbah hasil pertanian yang umum dimanfaatkan oleh peternak sebagai pakan ternak, seperti jerami padi dan limbah jagung.

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong serta perumusan strategi pengembangannya menggunakan analisis IFAS, EFAS, Matriks Internal-Eksternal (IE), dan analisis SWOT.

Penelitian ini tidak membahas aspek reproduksi ternak, kesehatan ternak, maupun analisis finansial usaha peternakan secara menyeluruh, melainkan difokuskan pada penyusunan strategi pemanfaatan limbah tanaman pangan sebagai sumber pakan ternak sapi potong berdasarkan kondisi yang ada di wilayah penelitian.